

# PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN

**Jihan Salsabilla**

*Mahasiswa BK-FKIP-UKSW Salatiga*

## **ABSTRAK**

*Dunia pendidikan memerlukan pendidikan karakter bagi semua siswanya, baik jenjang dasar maupun jenjang atas. Kemerossotan nilai dan karakter anak bangsa mulai terlihat seperti terbiasa berbohong, tidak disiplin, menyontek, tidak bertanggung jawab dan kurang memiliki rasa hormat. Kemerossotan karakter ini membuat dunia pendidikan harus kembali memupuk karakter peserta didik melalui pendidikan karakter. Strategi yang dapat dilakukan diantaranya melakukan pembiasaan mengenai hal baik, moral knowing, moral modelling, moral feeling and loving, moral acting, nasehat dan hukuman.*

**Kata kunci:** *pendidikan karakter, perilaku, dunia pendidikan, nilai, strategi*

## **Pendahuluan**

Dunia pendidikan saat ini tengah menjadi sorotan karena dianggap gagal mendidik generasi muda bangsa Indonesia menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berkarakter, dan bermoral. Ary Ginanjar Agustian, menyatakan bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami tujuh krisis, yaitu krisis kejujuran, tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, disiplin, kebersamaan, keadilan, dan kepedulian. Problem kemerossotan moral dalam dunia pendidikan antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, perjokian, ijazah palsu, dan berbagai tindak kekerasan. Selain itu, banyak generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji seperti kesopanan, keramahan, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, dan solidaritas sosial (Chairiyah, 2014). Dimana hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu diajarkan dalam dunia pendidikan secara lebih mendalam.

Manusia yang tidak berkarakter adalah manusia yang melampaui batas karena syarat untuk bisa disebut manusia yaitu memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri, cinta tanah air, serta memiliki ilmu pengetahuan. Presiden pertama Indonesia, Soekarno menegaskan bahwa "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena pembangunan karakter akan menjadikan Indonesia menjadi negara yang besar, jaya dan maju. Bila pembangunan karakter ditinggalkan maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli" (Samani dan Hariyanto, 2011).

Pendidikan karakter juga sebagai tujuan dari pendidikan nasional yang tertuang dalam UU nomor 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa: "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Annisa dkk., 2020).

Proses pendidikan karakter perlu diajarkan sejak dini dan sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Setiap orang memiliki potensi yang baik semenjak

lahir, tetapi potensi tersebut harus terus dibina dan dikembangkan melalui sosialisasi baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Annisa dkk., 2020). Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik yang ditujukan bagi generasi selanjutnya. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri untuk menuju kearah yang lebih baik. Namun pada kenyataannya pendidikan karakter belum terlaksana secara maksimal, yang ditandai dengan masih banyaknya kenakalan remaja saat ini seperti tawuran antar pelajar bahkan dengan masyarakat, bolos sekolah, terlibat narkoba dan banyak lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan penyuluhan atau mengadakan sosialisasi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik agar peserta didik memiliki karakter yang baik dan dapat melekat pada dirinya (Sapitri, 2019).

Sayangnya pendidikan karakter di Indonesia masih kurang diperhatikan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh adanya kebiasaan sekolah untuk fokus memupuk kemampuan intelektual dibandingkan kemampuan emosi dan spiritual. Salah satu contohnya yaitu pengajaran sopan santun kepada seorang peserta didik hanya dilakukan secara teori saja melalui buku yang harus dibaca sedangkan untuk praktiknya jarang sekali dilakukan. Sehingga penyampaian budi pekerti melalui metode pendidikan seperti ini masih memiliki kelemahan. Karena terkesan memaksa peserta didik untuk mengetahui dan menghafal konsep tanpa melibatkan perasaan dan emosinya, yang menyebabkan kurang memperhatikan perkembangan karakter peserta didik. Contoh lain dari lemahnya pendidikan karakter di Indonesia dapat dilihat dari sistem ujian yang digunakan. Peserta didik hanya ditekan untuk memperoleh hasil semaksimal mungkin dalam setiap ujian sehingga mereka menghalalkan segala cara seperti berbuat curang atau mencontek. Perbuatan tersebut membuat karakter peserta didik tidak tumbuh dengan baik.

Oleh karena itu, untuk mengatasi kurangnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, sekolah memiliki peranan yang sangat penting. Pendidikan bukan hanya proses mencerdaskan peserta didik tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik yang bermoral. Guru harus melakukan pembelajaran yang mana harus seimbang antara pendidikan intelektual dan emosional. Menurut Zaim Elmubarok (2008) kegagalan pendidikan yang paling fatal yaitu ketika produk didik tidak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas. Sementara substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa.

### **Istilah Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang terdiri dari komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih cenderung pada kualitas tingkah laku, tindakan atau perbuatan manusia, baik buruknya perbuatan, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti,

pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Omeri, 2015).

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membentuk budi pekerti, dimana tolak ukur keberhasilan usaha tersebut dilihat dari perilaku seseorang, seperti jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan lain-lain. Cakupan pendidikan karakter ada tiga unsur. Tiga unsur tersebut yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan (Sapitri, 2019). Jadi pendidikan karakter adalah suatu usaha atau rencana yang dilakukan untuk membentuk sifat dan karakter seorang anak semenjak kecil.

Karakter bukan merupakan warisan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan seiring berjalannya waktu melalui pikiran, perbuatan, dan tindakan. Maka dari itu pendidikan karakter sebaiknya dibentuk dari usia dini sehingga karakter tertanam kuat pada diri seseorang karena seseorang ketika mengambil keputusan tidak akan terlepas dari pendidikan yang diperolehnya (Julaeha, 2019).

### **Pentingnya Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat (Santika, 2020). Hal tersebut saling berkaitan satu sama lain untuk saling mendukung pembentukan karakter siswa.

Kementrian Pendidikan Nasional (2011) mengidentifikasi delapan belas karakter yang harus mampu di implementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Religius, merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta memiliki rasa toleransi terhadap agama lain.
2. Jujur, sikap yang dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan.
3. Toleransi, yang merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, ras, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain.
4. Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
5. Kerja keras merupakan sikap dan perilaku yang pantang menyerah dalam upaya mencapai tujuan.
6. Kreatif adalah berpikir dan melakukan suatu inovasi untuk menghasilkan hal baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
8. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam atau mengetahui hal-hal baru.
10. Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongannya.
11. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan kebangsaan selalu setia pada tanah airnya.
12. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang berusaha menghasilkan prestasi atau mencapai kesuksesan dan menghargai keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif adalah sikap dan tindakan yang terbuka dalam menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain.
14. Cinta damai adalah sikap dan tindakan yang mengutamakan perdamaian dan ketemtraman bersama.
15. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca atau menggali informasi melalui media bacaan untuk kepentingan dirinya dan orang banyak.
16. Peduli lingkungan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
17. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.

Dari kedelapan belas nilai karakter tersebut dapat dilakukan pengembangan sesuai dengan analisis konteks dan kebutuhan di masing-masing satuan pendidikan. Guru juga harus mengembangkan materi dengan nilai karakter tersebut supaya saling berkesinambungan. Tujuannya adalah antara materi pembelajaran dengan output yang di hasilkan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat.

### **Strategi Pendidikan Karakter**

Maragustam (2014) menyatakan bahwa terdapat enam strategi pembentukan karakter secara umum yang membutuhkan sebuah proses yang stimulan dan berkesinambungan. Strategi pembentukan karakter tersebut adalah habitusasi (pembiasaan) dan pembudayaan, mengajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), merasakan dan mencintai dengan baik (*feeling and loving the good*), tindakan yang baik (*moral acting*), meneladani lingkungan sekitar (*moral modeling*), nasehat dan hukuman. Tujuh strategi tersebut dapat diajarkan sehari-hari dan tidak harus secara berurutan. Pendapat Maragustam ini dijelaskan secara rinci oleh Cahyono seperti yang dipaparkan di bawah ini.

Strategi yang pertama yaitu *moral knowing* yang merupakan strategi yang dilakukan dengan memberikan pengetahuan baik kepada siswa sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan nilai. Pada perencanaan strategi *moral knowing* dilakukan dengan memberikan penjelasan kepada seorang anak mengenai makna sebuah nilai. Sehingga dalam implementasi strategi *moral knowing* dalam proses penerapannya dapat menggunakan pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*). Dalam penerapannya seorang anak diminta untuk mengklarifikasi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah fenomena yang mereka temui. Strategi ini dapat diterapkan pada saat diskusi atau kajian-kajian terhadap sebuah film. Dalam *moral knowing* hal utama yang harus diperhatikan bagi guru adalah bagaimana cara membuat siswa mampu memahami nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang buruk, selain itu juga siswa diharapkan mampu memahami efektifitas dari nilai yang telah ditanamkan baik efek positif atau negatif, yang bertujuan supaya siswa lebih bijak dalam mengklarifikasi nilai-nilai yang akan menjadi tindakan dalam kehidupannya. Disamping itu siswa tidak akan mudah terpengaruh oleh tantangan-tantangan moral yang akan dihadapinya dalam lingkungan masyarakat setelah ia telah tidak lagi berada di lingkungan sekolah.

Strategi kedua yaitu *Moral Modelling* yang merupakan strategi guru menjadi referensi sumber nilai atau *hidden curriculum* bagi peserta didik. Pada implementasi pendidikan nilai strategi ini menggunakan pendekatan kharismatik sehingga akan sangat berpengaruh besar bagi kepribadian siswa. Seorang siswa yang berkarakter baik, tentu tidak terbentuk dengan sendirinya, atau bawaan secara menyeluruh. karena karakter siswa pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh orang dewasa yang berada di sekitarnya. Sebagai hakikatnya, *moral modelling* berkontribusi besar dalam pembentukan karakter, sehingga keteladanan sebagai sifat dan sikap mulia yang dimiliki oleh individu yang layak untuk dicontoh dan dijadikan figur, keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya. Maka dari itu, sosok guru yang suka dan terbiasa membaca, disiplin, dan ramah akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya, demikian juga sebaliknya.

Strategi ketiga yaitu *Moral Feeling and Loving*. Keberadaan *moral loving* diawali dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan akan dapat merasakan manfaat dari perilaku baik tersebut. Apabila seseorang telah merasakan manfaat nilai dari melakukan hal yang baik, maka akan melahirkan rasa cinta dan kasih sayang. Dan apabila sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan hal baik tersebut. Perasaan cinta dan kasih sayang kepada kebaikan menjadi dorongan yang apat membuat seseorang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta. Dalam aplikasinya strategi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *action aproach* yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan-tindakan yang mereka anggap baik.

Strategi keempat adalah *Moral acting*. Dimana *moral acting* ini diimplementasikan melalui tindakan secara langsung, setelah siswa memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari sebuah nilai maka siswa akan bertindak sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang telah dimilikinya, dan pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, serta kecintaan maka akan memberikan rasa pengalaman yang membekas dengan baik dalam dirinya. Dari rasa tersebut maka alam bawah sadar seseorang dapat membentuk karakter yang diharapkan. Semakin sering seseorang mengulang-ngulang

kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya maka sudah tentu akan semakin memperkuat karakter yang tertanam dalam jiwa seseorang tersebut. Namun, dalam catatan segala sesuatu yang dilakukannya didasari oleh sebuah kecintaan, karena apabila yang dilakukan tidak diikuti atas kecintaanya maka tidak menuntut kemungkinan karakter yang ada dalam dirinya hanya sebatas rasa sementara yang tidak menyatu dalam jiwanya.

Strategi kelima yaitu Tradisional atau sering disebut nasihat merupakan sebuah strategi yang dilakukan dengan jalan memberitahukan secara langsung kepada siswa terkait dengan nilai-nilai mana yang baik dan buruk. Dalam strategi nasihat ini, guru memberikan bimbingan, masukan, pengarahan, dan mengajak siswa untuk menuju kepada nilai-nilai yang telah ditetapkan dan dapat diterima oleh semua kalangan. Dengan cara mengatakan hal-hal baik yang menyentuh hatinya sehingga siswa mampu menyadari makna dari sebuah nilai kebaikan yang memang sudah seharusnya menjadi dasar kehidupannya. Implementasi dari strategi ini yaitu dengan cara mencoba merefleksikan diri anak-anak untuk mengingat maksud dan tujuan mereka datang ke sekolah, dan mengingatkan jika mereka memiliki status lebih dari seorang remaja namun sebagai pelajar yang sedang menimba ilmu-ilmu di sekolah.

Strategi keenam adalah *Punishment*. Ajaran ataupun peraturan tidak akan berlaku dan dipatuhi jika tidak ada hukuman bagi pelanggarnya, karena hukuman atau disiplin adalah bagian dari pendidikan. Menghukum anak bisa dikatakan tidak mendidik, atau bahkan tidak mengasihi anak. Namun, *punishment* bertujuan untuk menekankan dan menegakkan peraturan secara saungguh-sungguh serta berfungsi untuk menegaskan peraturan, menyatakan kesalahan, menyadarkan seseorang yang berada di jalan yang salah agar kembali ke jalan yang benar.

Strategi ketujuh adalah Habitulasi atau pembiasaan yang merupakan strategi yang menggunakan pendekatan *action*. Strategi ini cukup efektif untuk dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai terhadap peserta didiknya, dimana dengan strategi ini anak dituntut dengan perlahan-perlahan agar dapat memaknai nilai-nilai yang sedang mereka jalani. Seperti membiasakan diri untuk bersikap disiplin, membiasakan berdoa sebelum belajar, berpakaian rapi dan lain sebagainya. Kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau memiliki keinginan terhadap sesuatu hal tersebut dengan cara menerima dan mengulang-ngulangnya. Tentu kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, akan tetapi pula kebiasaan berpikir positif dan berperasaan positif.

### **Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah**

Menurut Doni Koesoema dalam Bambang Q-Anees (2008) pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui hal-hal berikut.

#### **Mengajarkan**

Mengajarkan karakter yaitu memberikan pemahaman pada peserta didik tentang suatu nilai tertentu, keutamaan jika dilakukan, manfaatnya, kegunaannya, kerugiannya atau bahayanya jika tidak dilakukan. Faedah mengajarkan nilai-nilai ada dua, yaitu memberikan pengetahuan konseptual baru dan menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Inilah unsur metode pendidikan yang dimaksud, dimana peserta didik diajarkan dengan cara seperti itu. Dalam konsep mengajarkan ini yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan apa yang dipahami, yang pernah

dialami, dan bagaimana perasaannya mengenai konsep yang diajarkan. Melalui cara ini, konsep yang diajarkan bukanlah sesuatu yang asing dan baru lagi tetapi sudah dialami atau pernah teramati oleh peserta didik. Konsep yang diberikan guru dapat bermanfaat bagi peserta didik bukan sebagai doktrin melainkan sebagai norma-norma bagi apa yang telah dialami peserta didik. Baiknya dalam mengajarkan konsep seperti ini disertai dengan contoh-contoh yang pernah dan teramati oleh peserta didik supaya mampu menangkap maksud yang disampaikan.

#### Keteladanan

Keteladanan adalah hal utama dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan karakter, keteladanan perlu dikembangkan oleh orang tua di lingkungan keluarga, guru-guru di sekolah, tokoh masyarakat serta para pemimpin bangsa. Seperti dalam peribahasa yang mengatakan "Bahasa tingkah laku atau keteladanan lebih mantap ketimbang bahasa ucapan". Guru harus terlebih dulu memiliki karakter yang baik yang akan diajarkan, seperti pepatah Jawa yang mengatakan bahwa guru adalah yang digugu dan ditiru (digugu ucapannya dan ditiru perilakunya). Peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya. Namun, keteladanan tidak hanya bersumber dari guru di sekolah, tapi dari seluruh tenaga kependidikan lainnya yang ada di lembaga sekolah yang peserta didik sering bertemu. Oleh karena itu pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh.

#### Menentukan Prioritas

Prioritas harus ditentukan supaya proses evaluasi atas keberhasilan pendidikan karakter dapat terlihat jelas. Tanpa prioritas, pengajaran pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Sekolah memiliki beberapa kewajiban seperti menentukan tuntutan standar yang akan diberikan pada peserta didik, semua orang yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara utuh apa nilai yang ingin ditekankan dalam suatu pendidikan karakter, dan jika lembaga ingin menetapkan perilaku struktur yang menjadi ciri khas lembaga, maka karakter standar itu harus dipahami oleh siswa.

#### Praksis Prioritas

Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi mengenai sejauh mana prioritas yang telah ditentukan sudah dapat terealisasi dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut.

#### Refleksi

Refleksi yang dimaksud disini adalah dipantulkan kedalam diri. Sehingga apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh dia belum dihubungkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi disini merenungkan apa-apa yang telah dipelajari sebelumnya. Refleksi disini dapat juga disebut sebagai proses bercermin, memantaskan diri pada peristiwa atau konsep yang telah dialami, apakah saya sudah menjadi orang baik? Atau Apakah ada karakter baik seperti itu pada diri saya?

#### **Penutup**

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia masih harus selalu dilakukan. Baik dari pendidikan jenjang dasar

hingga pendidikan jenjang atas. Hal ini dikarenakan, apabila hanya dilakukan pada jenjang dasar tanpa terus dipupuk, maka apa yang ditanam pada jenjang dasar tersebut dapat hilang seiring berjalannya waktu.

Pendidikan karakter sangat penting dimana karakter yang dimiliki oleh peserta didik yang tertanam akan terus ada hingga dewasa. Dan saat ia dewasa akan menjadi penerus bangsa ini, sehingga apabila sejak dini tidak diajarkan untuk memiliki karakter yang baik, maka dapat diprediksi bagaimana kondisi Indonesia di tahun-tahun yang akan datang.

Terdapat beberapa strategi pendidikan karakter yang telah diuraikan di atas untuk dijadikan masukan bagi lembaga pendidikan. Hal ini supaya pengajaran pendidikan karakter dapat tersampaikan secara maksimal bagi seluruh pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter yang dilakukan dengan baik dan terus-menerus akan mencetak pribadi yang memiliki karakter baik pula. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan karakter bukan merupakan hal yang sulit untuk dilakukan oleh guru dan jajarannya dikarenakan beberapa strategi yang telah diusulkan.

### **Daftar Pustaka**

- Annisa, M. N., Wiliyah, A., dan Rahmawati, N. 2020. Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1): 35-48.
- Bambang Q-Anees dan Adang Hambali. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Cahyono, H. 2016. Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah*, 1(2): 230-241.
- Chairiyah. 2014. Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Literasi*, 4(1): 42-51.
- Elmubarak, Z. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai: mengumpulkan yang terseratak, menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Julaeha, S. 2019. Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2): 157-182.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan: Jakarta.
- Maragustam. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Santika, I. W. E. 2020. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1): 8-19.
- Sapitri, E. Y. 2019. *Strategi Orang Tua Pekerja Dalam Mendidik Karakter Anak*. SKRIPSI.
- Omeri, N. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3): 464-468.